

**”KEGIATAN MAGANG PENYUNTINGAN UAD PRESS:
PENYUNTINGAN KALIMAT DAN EJAAN”**

**Dian Wijayanti
NIM 2100003033**

Pengantar

Magang penyuntingan merupakan salah satu kegiatan praktikum yang bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung dalam dunia penyuntingan. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Selasa, 26 November 2024, dan Selasa, 10 Desember 2024. Dalam pelaksanaannya, saya bekerja bersama kelompok yang terdiri dari rekan saya, Widya Eksandra. Tempat magang dilaksanakan di UAD PRESS Kampus 2A Universitas Ahmad Dahlan. Selama magang, kami diberikan kesempatan untuk terlibat dalam proses penyuntingan naskah secara profesional, yang memberikan wawasan berharga tentang tata kelola dan standar penyuntingan di industri penerbitan.

Penyuntingan memegang peran penting dalam industri penerbitan, karena tidak hanya berfokus pada perbaikan tata bahasa dan ejaan, tetapi juga mengarahkan konten agar selaras dengan tujuan komunikasi penulis. Dalam dunia penerbitan, proses ini sangat membantu meningkatkan mutu tulisan sekaligus memastikan pesan dapat diterima dengan baik oleh pembaca.

Penyuntingan membutuhkan pemahaman mendalam terhadap naskah yang dikerjakan serta penugasan teknik penyuntingan yang efisien. Lebih dari sekadar memperbaiki kesalahan teknis, penyuntingan juga bertujuan menyempurnakan karya agar mencapai maksud komunikasi yang diinginkan (Halizah et al., 2023).

Dalam Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), penyuntingan menjadi elemen krusial yang menjembatani teori dari perkuliahan dengan praktik nyata di dunia kerja. MBKM dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa, memungkinkan mereka menerapkan ilmu yang telah dipelajari dalam konteks profesional yang relevan. Salah satu kegiatan dalam program ini adalah magang, yang memberi mahasiswa peluang untuk terlibat dalam proses

penyuntingan naskah. Sebagaimana dijelaskan oleh Sudaryanto et al. (2020), program MBKM bertujuan meningkatkan kompetensi lulusan dengan pengalaman kerja nyata, termasuk melalui kegiatan seperti magang penyuntingan (Nur et al., 2023).

Magang penyuntingan memberi mahasiswa peluang untuk mengembangkan keterampilan teknis sekaligus memperluas pengalaman mereka dengan kemampuan soft skills yang esensial di dunia profesional. Pengalaman ini juga mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan yang mungkin dihadapi setelah lulus. Melalui praktik langsung penyuntingan naskah, mahasiswa dapat melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif, yang sangat diperlukan untuk menghasilkan tulisan berkualitas tinggi. Secara keseluruhan, program ini menjadi bekal penting bagi mahasiswa untuk memasuki dunia kerja dengan kesiapan yang lebih matang, sekaligus meningkatkan daya saing mereka di masa depan (Lubis, 2019).

Gambar 1. Foto Kegiatan Magang di UAD Press



Pembahasan

Selama mengikuti magang di bidang penyuntingan, saya diberi tanggung jawab untuk menyunting dengan judul file *Sumber Daya Manusia* dan *Proses Manajemen Sumber Daya Manusia*. Proses penyuntingan dimulai dengan membaca keseluruhan naskah untuk memahami alur naskah, tujuan utama, dan inti substansi. Langkah ini penting guna menjaga keselarasan antara konten dan konteks yang ingin disampaikan. Penyuntingan difokuskan pada aspek

kebahasaan, termasuk perbaikan tata bahasa, pemilihan diksi yang tepat, serta penyesuaian ejaan, sambil memastikan konsistensi dalam format penulisan. Penyuntingan ini bertujuan menyederhanakan kalimat tanpa mengubah makna yang ingin disampaikan penulis (Achmad Junaedi Sitika et al., 2023).

Dari kedua naskah yang diberikan sebagai tugas bagi mahasiswa magang di kelas Penyuntingan, ditemukan sejumlah kesalahan berbahasa. Pada naskah pertama yang mencakup Bab I dan Bab II, kesalahan meliputi aspek ejaan, pemilihan kata, dan struktur kalimat. Data mengenai pengelompokan kesalahan bahasa dalam Naskah 1 disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Data Penyuntingan BAB I dan II

No	Jenis	Kasus	Jumlah
1	Ejaan	Akronim	1
		Penulisan kata asing	13
		Pemendekan kata	1
		Salah tik	7
		Tanda baca	5
2	Diksi	Huruf kapital ditengah kalimat	3
		Kata yang tidak baku	15
		Diksi kurang tepat	1
3	Kalimat	Kalimat rancu	2
		Kalimat mubazir	5
		Kalimat melingkar	2

A. Kalimat

Ditemukan 9 kesalahan kalimat yang masing-masing berasal dari tiga kasus berbeda, yaitu kalimat rancu, kalimat mubazir, dan kalimat melingkar. Adapun kesalahan dalam masing-masing kasus yaitu sebagai berikut.

1. Kalimat rancu

Kalimat rancu adalah kalimat yang memiliki struktur atau susunan kata yang tidak jelas, sehingga membingungkan pembaca dalam memahami maksudnya. Kalimat rancu sering terjadi karena penyusunan kata yang tidak sesuai dengan tata bahasa atau penggunaan frasa yang kurang logis

a. "Pada kesemuanya pada akhirnya"

Kalimat "*Pada kesemuanya pada akhirnya*" tergolong rancu karena struktur kalimatnya tidak jelas dan tidak memberikan informasi yang spesifik. Penggunaan frasa "*pada kesemuanya*" terasa ambigu karena tidak menjelaskan apa yang dimaksud dengan "semuanya". Selain itu, frasa "*pada akhirnya*" memberikan kesan penutupan tanpa konteks yang memadai, sehingga kalimat ini kehilangan maknanya. Perbaikan dari data ini adalah "Pada akhirnya, seluruhnya".

b. "Tapi bisnisnya strategi harus mempehitungkan peluang dan kepala HR utama"

Pada data "*Tapi bisnisnya strategi harus mempehitungkan peluang dan kepala HR utama*", struktur kalimat tidak jelas. Subjek, predikat, dan objek tidak tersusun dengan baik, sehingga maknanya menjadi ambigu. Selain itu, frasa "*kepala HR utama*" tidak menjelaskan perannya dalam konteks yang disampaikan.

Perbaikan dari kesalahan data tersebut yaitu "Namun, strategi bisnis harus mempertimbangkan peluang dan melibatkan kepala HR sebagai pemimpin utama."

2. Kalimat mubazir

Kalimat mubazir adalah kalimat yang menggunakan kata atau frasa yang tidak perlu karena maknanya sudah tersirat atau diulang tanpa menambah informasi baru. Hal ini membuat kalimat menjadi panjang tanpa alasan yang jelas, sehingga mengurangi efektivitas komunikasi. Kalimat

mubazir sering terjadi karena penggunaan kata-kata yang berlebihan atau pengulangan ide yang sudah dijelaskan sebelumnya.

- a. “Strategi HR yang efektif ialah yang dapat bekerja dan mendorong tercapainya tujuan yang ingin dicapai. Strategi HR yang efektif haruslah memenuhi kebutuhan bisnis perusahaan. Strategi HR dibangun berdasar”

Pada kalimat "*Strategi HR yang efektif ialah yang dapat bekerja dan mendorong tercapainya tujuan yang ingin dicapai*", frasa "*yang ingin dicapai*" adalah pengulangan yang mubazir karena makna "*tercapainya tujuan*" sudah cukup jelas tanpa tambahan tersebut.

Pada kalimat "*Strategi HR yang efektif haruslah memenuhi kebutuhan bisnis perusahaan*", kata "*perusahaan*" tidak perlu, karena konteks sudah jelas bahwa kebutuhan bisnis merujuk pada perusahaan.

Pengulangan frasa "*Strategi HR yang efektif*" dalam kalimat berikutnya terasa mubazir karena sudah disebut sebelumnya. Sehingga, perbaikan dari kalimat ini adalah “strategi HR yang efektif dapat mendorong tercapainya tujuan perusahaan dan memenuhi kebutuhan bisnis perusahaan.”

- b. “Pilihan harus berhubungan dengan tetapi juga mengantisipasi kebutuhan kritis bisnis.”

Pada kalimat "*Pilihan harus berhubungan dengan tetapi juga mengantisipasi kebutuhan kritis bisnis*", terdapat beberapa elemen yang membuat kalimat ini cenderung mubazir:

Frasa "*berhubungan dengan tetapi juga mengantisipasi*" memiliki pengulangan makna yang tidak efektif. Kata "*tetapi juga*" bisa diganti atau dihapus untuk membuat kalimat lebih sederhana dan tetap jelas.

Frasa "*kebutuhan kritis bisnis*" dapat disederhanakan untuk menghilangkan kata yang berlebihan, seperti "*kritis*", jika konteksnya sudah menunjukkan kebutuhan penting. Perbaikan dari data ini adalah “Pilihan harus mengantisipasi dan memenuhi kebutuhan kritis bisnis.”

3. Kalimat Melingkar

Kalimat melingkar adalah kalimat yang tidak langsung pada inti pembahasan, melainkan berputar-putar tanpa menyampaikan informasi baru. Kalimat jenis ini seringkali diisi dengan pengulangan gagasan yang sama menggunakan kata-kata berbeda, sehingga membingungkan pembaca dan mengurangi efektivitas penyampaian pesan.

- a. “Kebijakan HR agar dapat mengikat dapat diundangkan atau tidak apabila nilai yang diharapkan memang sudah merupakan kewajiban pada budaya sekitar dan keduanya diharapkan berakhir menjadi budaya kerja yang baik.”

Pada data "*Kebijakan HR agar dapat mengikat dapat diundangkan atau tidak apabila nilai yang diharapkan memang sudah merupakan kewajiban pada budaya sekitar dan keduanya diharapkan berakhir menjadi budaya kerja yang baik.*", kalimat ini tergolong kalimat melingkar karena memiliki pengulangan ide dan susunan kata yang berputar-putar tanpa menyampaikan poin dengan jelas.

Frasa seperti "*dapat mengikat dapat diundangkan atau tidak*" terasa berulang dan membingungkan, karena inti makna tidak langsung tersampaikan. Perbaikan dari data ini adalah “ebijakan HR harus sesuai dengan nilai budaya yang ada dan diharapkan dapat membentuk budaya kerja yang baik.”

- b. “Kebijakan keseimbangan hidup-kerja menentukan bagaimana organisasi bermaksud mengizinkan karyawan fleksibilitas yang lebih besar dalam pola kerja mereka sehingga mereka dapat menyeimbangkan apa yang mereka lakukan bekerja dengan tanggung jawab dan kepentingan yang mereka miliki di luar pekerjaan.”

Kalimat ini terlalu panjang, berisi pengulangan informasi, dan tidak efektif karena terdapat frasa yang melingkar seperti "*sehingga mereka dapat menyeimbangkan apa yang mereka lakukan bekerja dengan tanggung jawab dan kepentingan yang mereka miliki di luar pekerjaan*". Penggunaan kata "*menentukan bagaimana organisasi bermaksud*" juga membuat kalimat terasa berbelit-belit.

Perbaikan dari kalimat ini adalah “Kebijakan keseimbangan hidup-kerja bertujuan memberikan fleksibilitas kepada karyawan untuk menyeimbangkan pekerjaan dengan tanggung jawab dan kepentingan pribadi mereka.”

B. Ejaan

Ditemukan 24 kesalahan ejaan yang masing-masing berasal dari lima kasus berbeda, yaitu akronim, penulisan kata asing, pemendekan kata, salah tik, dan tanda baca. Adapun kesalahan dalam masing-masing kasus yaitu sebagai berikut.

1. Akronim

a. "*MHR Strategis*"

Pada halaman 1, ditemukan penggunaan akronim "MHR" yang merujuk pada "*Management Human Resource*". Akronim ini tidak dijelaskan sebelumnya sehingga dapat membingungkan pembaca. Perbaikan yang benar adalah "*Management Human Resource (MHR) strategis*".

2. Kesalahan Penulisan Kata Asing

Penulisan kata asing dalam teks harus mengikuti aturan tata bahasa Indonesia. Kata-kata asing yang digunakan dalam dokumen formal atau akademik harus ditulis miring (*italic*), kecuali jika sudah sepenuhnya diserap ke dalam bahasa Indonesia. Penulisan yang tidak sesuai dapat mengurangi kejelasan dan profesionalitas teks. Berikut adalah dua contoh data kesalahan penulisan kata asing:

a. "Reward"

Pada halaman 1, ditemukan penggunaan kata asing "Reward" tanpa mengikuti aturan penulisan bahasa Indonesia yang benar. Dalam tata bahasa Indonesia, kata-kata asing yang digunakan dalam teks sebaiknya ditulis dalam format miring (*italic*) untuk menandai bahwa kata tersebut merupakan serapan dari bahasa lain yang belum sepenuhnya diadaptasi. Oleh karena itu, penulisan yang benar adalah "reward". Hal ini penting untuk menjaga konsistensi dan kepatuhan terhadap pedoman kebahasaan, terutama dalam dokumen formal atau akademik. Jika istilah tersebut digunakan dalam konteks yang sudah ada padanan katanya dalam bahasa Indonesia, seperti "penghargaan" atau "insentif," disarankan menggunakan padanan lokal agar lebih mudah dipahami oleh pembaca.

b. "Strategic review"

Pada halaman 6, kata asing "Strategic review" ditemukan ditulis tanpa penyesuaian dengan aturan kebahasaan Indonesia. Sesuai kaidah penulisan, kata asing seperti ini seharusnya ditulis dengan cetak miring (*italic*) karena belum sepenuhnya diserap ke dalam bahasa Indonesia.

Penulisan yang benar adalah "*Strategic review*." Jika memungkinkan, istilah ini dapat diganti dengan padanan bahasa Indonesia seperti "tinjauan strategis" agar lebih mudah dipahami oleh pembaca dan sesuai dengan tata bahasa Indonesia. Penggunaan padanan lokal juga dapat meningkatkan kebakuan dan kesesuaian dalam konteks akademik.

3. Pemendekan Kata

Pemendekan kata dalam teks sering kali dilakukan untuk alasan praktis, tetapi jika tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, hal tersebut dapat mengurangi formalitas dan kejelasan teks. Dalam dokumen

formal atau akademik, kata-kata yang dipendekkan tanpa aturan yang jelas sebaiknya dihindari. Berikut adalah analisis dan perbaikan dari data kesalahan pemendekan kata:

a. “Hub”

Kata "*hub*" ditemukan sebagai bentuk pemendekan dari kata "hubungan". Pemendekan ini tidak sesuai dengan aturan tata bahasa Indonesia dan dapat membuat pembaca bingung karena tidak semua orang akan langsung memahami maksud kata tersebut. Hasil Perbaikan: Penulisan yang benar adalah "hubungan" agar lebih jelas dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

4. Salah tik

Salah tik atau *typo* adalah kesalahan dalam penulisan kata akibat ketidaksengajaan saat mengetik, seperti penambahan, penghilangan, atau penggantian huruf yang salah.

a. “Adaalah”

Kata "*Adaalah*" merupakan kesalahan salah tik berupa penambahan huruf "a" kedua secara tidak sengaja. Hal ini mengganggu kejelasan dan keterbacaan teks, sehingga perlu diperbaiki. Penulisan yang benar adalah "adalah" tanpa huruf tambahan.

b. “Perusauhaan”

Kata "*Perusauhaan*" mengandung kesalahan salah tik berupa urutan huruf yang salah pada bagian "sauh". Hal ini dapat membuat pembaca bingung karena kata tersebut menjadi tidak baku, penulisan yang benar adalah "perusahaan".

5. Tanda baca

a. ” Bagi pekerja. buruh”

Kalimat tidak efektif karena tanda baca yang salah menyebabkan makna kalimat tidak tersampaikan dengan baik.

Tanda titik seharusnya diganti atau dihilangkan agar menjadi satu kesatuan kalimat, penulisan yang benar adalah “Bagi pekerja dan buruh”.

b. “Termasuk pekerjaan. dengan orang lain”

Pada data "*Termasuk pekerjaan. dengan orang lain*", terdapat kesalahan pada penggunaan tanda titik (.) yang menyebabkan kalimat terputus tanpa alasan yang jelas. Tanda titik digunakan untuk mengakhiri satu ide atau kalimat, namun di sini malah memisahkan frasa yang masih saling terkait. Selain itu, struktur kalimat menjadi tidak efektif karena penggunaan spasi berlebih pada frasa "*dengan orang lain*".

Penutup

Dalam penyuntingan naskah yang dilakukan selama magang di UAD Press, ditemukan berbagai kesalahan yang dapat dikelompokkan ke dalam beberapa aspek, yaitu ejaan, diksi, dan kalimat. Pertama, pada aspek ejaan, kesalahan yang paling sering ditemukan adalah penggunaan kata asing yang tidak sesuai dengan pedoman kebahasaan, seperti tidak ditulis miring (*italic*) atau terdapat salah tik. Perbaikan pada aspek ini meliputi penyesuaian format penulisan kata asing serta koreksi salah tik agar naskah menjadi lebih profesional dan mudah dipahami.

Kedua, pada aspek diksi, kesalahan meliputi penggunaan huruf kapital di tengah kalimat yang tidak sesuai, penulisan kata tidak baku, serta pemilihan kata yang kurang tepat. Perbaikan difokuskan pada konsistensi tata bahasa Indonesia dan pemilihan diksi yang efektif agar pesan dalam naskah tersampaikan dengan jelas.

Ketiga, pada aspek kalimat, ditemukan kasus kalimat rancu, kalimat mubazir, dan kalimat melingkar. Kalimat-kalimat ini diidentifikasi sebagai penyebab ketidakefektifan komunikasi dalam naskah. Perbaikan dilakukan dengan menyederhanakan struktur kalimat, menghilangkan pengulangan ide, dan mengarahkan pembahasan pada inti informasi yang hendak disampaikan.

Secara keseluruhan, kegiatan penyuntingan ini memberikan pengalaman berharga dalam memahami standar penulisan akademik dan penerapan tata bahasa Indonesia yang baik. Dengan memperhatikan detail-detail tersebut, naskah yang dihasilkan menjadi lebih rapi, informatif, dan profesional. Semoga hasil magang ini dapat menjadi pembelajaran bagi kami sebagai mahasiswa untuk meningkatkan kompetensi dalam bidang penyuntingan serta mendukung tercapainya tujuan pembelajaran Merdeka Belajar-Kampus Merdeka.

Daftar Pustaka

- Halizah, P. D., Mustofa, Z., & Mukminin, A. (2023). Implementasi Media Pembelajaran Audio Visual Sebagai Upaya Menarik Minat Belajar Siswa PAI dalam Pembelajaran Daring di SMPN 1 Lembeyan. *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 59–72.
- Sudaryanto, S., Widayati, W., & Amalia, R. (2020). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan aplikasinya dalam pendidikan bahasa (dan sastra) Indonesia. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(2), 78-93. <https://doi.org/10.24114/kjb.v9i2.18379>.
- Nur, D., Sari, I., Dahlan, U. A., Sabilla, R., Dahlan, U. A., Setiawan, F., Dahlan, U. A., Studi, P., Agama, P., Islam, F. A., Dahlan, U. A., & Pancasila, P. P. (2023). *Peran Kepala Sekolah dan Guru dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila*. 3(1), 75–88.
- Nur Efendi, & Muh Ibnu Sholeh. (2023). Dinamika Sosial Dalam Proses Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Attanwir : Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 14.
- Achmad Junaedi Sitika, Mifa Rezkia Zianti, Mita Nofiarti Putri, Muhamad Raihan, Hurul Aini, Illa Nur Aini, & Kedwi Walady Sobari. (2023). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Memperkuat Nilai-Nilai Keagamaan. *Journal on Education*, 06(01), 5899–5909. <https://jonedu.org/index.php/joe>